

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan ekonomi yang terjadi di suatu negara dapat memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan Negara. Laju pertumbuhan ekonomi yang rendah dapat menghambat terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka pemerintah harus dapat menekan tingkat pengangguran.

Jumlah penduduk di Provinsi Jambi dari tahun ke tahun meningkat. Peningkatan jumlah penduduk tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia sehingga menyebabkan terjadinya pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang menjadi tantangan besar bagi Pemerintahan dan masyarakat Indonesia yang akan berdampak pada masalah-masalah lain seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa Provinsi Jambi mengalami keterbatasan kesempatan kerja bagi lulusan perguruan tinggi dengan semakin meningkatnya pengangguran intelektual. Angka lulusan perguruan tinggi yang setiap tahun bertambah jumlahnya, namun lapangan pekerjaan yang tersedia semakin sempit. Pihak instansi dan swasta tidak dapat diharapkan sepenuhnya, karena jumlah permintaan dan yang ditawarkan dari tenaga kerja sudah tidak berimbang dengan jumlah angka lulusan serta daftar antrian para pencari kerja.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dilihat dari tingkat pendidikan pada Februari 2020, TPT untuk lulusan Universitas paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar

8,51 persen. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang berlebih terutama pada tingkat pendidikan Universitas. Dibandingkan kondisi setahun yang lalu, jenjang Diploma mengalami penurunan. Berikut jumlah tingkat pengangguran terbuka dari tahun ke tahun:

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan Februari 2018-Februari 2020 dalam persen.

No	Tahun	Diploma I/II/III	Universitas (%)
1	2020	3,42	8,51
2	2019	6,66	6,21
3	2018	7,93	4,42

(Sumber: <https://jambi.bps.go.id/> diakses tanggal 26 Desember 2020)

Dari data diatas menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jambi lulusan Universitas menunjukkan data pengangguran yang tertinggi dari tingkat Pendidikan lainnya. Sarjana diharapkan mampu menjadi sumber daya manusia berkualitas yang dapat berkontribusi meningkatkan perekonomian bangsa. Namun pada kenyatannya masih sulit bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini disebabkan karena pola pikir mahasiswa yang masih berpikir menjadi pegawai negara menjamin kelangsungan hidup yang lebih baik dibanding pekerjaan lain. Rata-rata lulusan dari perguruan tinggi yang ketika lulus lebih menyiapkan diri untuk mencari pekerjaan, bukan untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Calon-calun lulusan dari perguruan tinggi lebih banyak menyiapkan diri untuk mengikuti seleksi penerimaan karyawan baru baik itu dari instansi pemerintah maupun dari perusahaan swasta, dari pada menyiapkan diri untuk membuka lapangan pekerjaan dengan berwirausaha.

Permasalahan pengangguran yang terjadi di Jambi bisa diantisipasi dengan beberapa cara, salah satu diantaranya adalah dengan peningkatan keberadaan para

pelaku wirausaha yang akan mampu menggerakkan perekonomian kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, para mahasiswa perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan atau berwirausaha. Jadi, untuk mengurangi pengangguran tersebut dibutuhkan terdapatnya pergantian pola pikir dari mencari pekerjaan jadi menghasilkan lapangan kerja.

Dengan mengenalkan kewirausahaan dikalangan mahasiswa diharapkan dapat menumbuhkan niat atau intensi berwirausaha para mahasiswa perguruan tinggi sehingga bisa menjadi alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena dengan memiliki jiwa kewirausahaan diharapkan mahasiswa dapat menciptakan pekerjaan atau berwirausaha setelah lulus dari perguruan tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Alma (2014:1) bahwa semakin maju suatu Negara semakin banyak orang yang terdidik, dan semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Jika seseorang mempunyai kemauan dan keinginan serta siap berwirausaha, berarti seseorang itu mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan tidak perlu mengandalkan orang lain maupun pengusaha lain untuk mendapatkan pekerjaan.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi telah membekali mahasiswa untuk berwirausaha. Dalam kegiatan perkuliahan telah diberikan teori-teori kewirausahaan serta praktik kewirausahaan. Berkaitan dengan hal tersebut Universitas Jambi juga memiliki Visi yaitu menjadikan UNJA sebagai *A world Class Entrepreneurship University*.

Dengan adanya mata kuliah dan visi tersebut diharapkan dapat menjadi bekal mahasiswa untuk berwirausaha dengan menerapkan teori, praktik dan etika yang telah dipelajari dalam mata kuliah tersebut. Selain kegiatan perkuliahan kewirausahaan, Program Studi Pendidikan Ekonomi sering mengadakan seminar-seminar kewirausahaan. Tujuannya tidak lain agar mahasiswa memiliki mental berwirausaha serta mendorong untuk menjadi wirausaha yang sesungguhnya setelah mereka lulus sehingga dapat mengurangi angka pengangguran.

Namun hal ini masih mengalami kendala, karena ternyata tidak semua mahasiswa memiliki niat untuk berwirausaha. Berdasarkan penelitian penulis kepada 50 orang mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Prodi Ekonomi Universitas Jambi (UNJA) didapat bahwa niat berwirausaha mahasiswa masih rendah. Berikut adalah data berdasarkan observasi melalui goole form yang dilakukan peneliti pada bulan februari 2021 pada sebagian Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2017-2018:

Tabel 1.2 Jenis Pekerjaan yang Dipilih Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Setelah Menyelesaikan Studi S1 di Universitas Jambi.

No	Jenis Pekerjaan	2017	2018	Jumlah	Persentase %
1	Guru	4	2	6	12%
2	PNS	12	9	21	42%
3	Wirausaha	5	8	13	26%
4	Pegawai Kantor	4	6	10	20%
	Jumlah	25	25	50	100%

Sumber : Data Peneliti 2021

Berdasarkan observasi peneliti, pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2017-2018, menunjukkan bahwa niat berwirausaha dikalangan mahasiswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari 50 responden (mahasiswa), hanya 26% mahasiswa yang memilih untuk berwirausaha dan sekitar 74% mahasiswa memilih untuk tidak berwirausaha. Rata-rata mahasiswa lebih banyak

memilih PNS dan Guru. Hal ini dikarenakan mahasiswa melihat bahwa dengan menjadi pegawai negeri atau swasta maka kesejahteraannya akan lebih terjamin, dibandingkan dengan menjadi seorang wirausaha karena dengan menjadi wirausaha maka mereka akan menghadapi banyak risiko, baik risiko modal, risiko kerugian maupun risiko kegagalan pasar.

Niat berwirausaha dikalangan mahasiswa yang rendah sangat disayangkan, karena seharusnya para mahasiswa dengan segala kelebihan yang dimilikinya mempunyai bekal dan keinginan untuk menjadi seorang wirausahawan setelah menjadi sarjana kelak. Salah satu faktor penting dalam menciptakan wirausaha adalah niat. Niat menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar, 2007:11) disebut sebagai intensi yaitu komponen dalam diri individu yang mengacu pada niat untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi adalah hal - hal yang diasumsikan dapat menangkap faktor-faktor yang memotivasi dan yang berdampak kuat pada tingkah laku.

Dalam berbagai literatur psikologi, intensi telah terbukti menjadi prediktor terbaik dari perilaku yang terencana, terutama jika perilaku tersebut termasuk jarang, sulit untuk diamati, atau melibatkan waktu yang tidak terprediksi (Krueger, BHicks, Patrick, Carlson, Iacono, dan Matt 2002:411). Lebih lanjut, menyatakan bahwa kewirausahaan adalah jenis perilaku terencana yang sangat tepat bila dijelaskan menggunakan teori intensi. Merencanakan dan memulai suatu usaha baru merupakan suatu perilaku yang sulit diobservasi dan hasil yang diperoleh akan terlihat dalam jangka waktu yang tidak terprediksi. Oleh sebab itu, kewirausahaan sangat tepat untuk dijelaskan dengan menggunakan teori intensi.

Menurut Indarti dan Rostianti (2018:370) menyatakan bahwa secara garis besar penelitian seputar intensi kewirausahaan dilakukan dengan memperhatikan tiga faktor secara berbeda-beda yaitu: karakteristik demografis (jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman bekerja), karakteristik kepribadian (kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri), dan karakteristik lingkungan (kesiapan instrumen). Menurut Endratno dan Widiandhiandono (2019:13) Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa yang selama ini menjadi perhatian peneliti yaitu : faktor demografis (jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja), faktor kepribadian (kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri), dan faktor lingkungan (kesiapan instrumen).

Untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha. Untuk meningkatkan intensi berwirausaha perlu dukungan dari *technopreneurship* dan gaya kognitif kewirausahaan.

Wawasan mengenai *technopreneurship* ini perlu diperkenalkan, mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan era global untuk mampu bersaing menghadapi berbagai perubahan zaman yang semakin dinamis. Menurut Soeryanto (2010:13), *technopreneurship* merupakan bagian dari *entrepreneurship* yang menekankan pada faktor teknologi, yakni

kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses bisnisnya. Berbagai kemajuan yang dicapai diawali dengan riset dan temuan-temuan baru dalam bidang teknologi yang kemudian dikembangkan sedemikianrupa sehingga memberikan keuntungan bagi penciptanya dan masyarakat penggunanya. Jadi perkembangan bisnis dalam bidang teknologi diawali dari ide-ide kreatif di beberapa pusat penelitian yang mampu dikembangkan, sehingga memiliki nilai jual di pasar. sedangkan Dictionary (dalam Nirbita 2020:2) membedakan definisi *technopreneur* dengan *entrepreneur*. Perbedaan yang mendasar antara *technopreneur* dengan *entrepreneur* adalah dalam hal penggunaan teknologi tinggi. Bila *enterpreneur* didefinisikan sebagai seseorang yang mengorganisasikan, memanajemen, dan mengambil resiko dari suatu bisnis atau suatu perusahaan, maka *technopreneur* didefinisikan sebagai seorang *entrepreneur* yang dalam bisnisnya melibatkan teknologi tinggi

Technopreneur merupakan *entrepreneur* zaman baru yang berminat pada teknologi, kreatif, inovatif, dinamis, berani berbeda serta mengambil jalur yang belum dieksplorasi dan sangat bersemangat dengan pekerjaannya (Mintardjo, 2008: 229). *Technopreneurship* adalah sebagai aspek penggabungan secara teknik di mana *entrepreneur* sebagai objek utama yang didukung dengan teknologi yang mapan untuk menciptakan lapangan kerja baru (Trihudiyatmanto, 2017:158). Maka peneliti menyimpulkan bahwa *technopreneurship* adalah sebuah wirausaha bisnis berbasis teknologi, yang memiliki wawasan untuk menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa sebagai peserta didik dan merupakan salah satu trobosan baru untuk mensiasati masalah pengangguran intelektual yang ada saat ini. Selain itu juga bisa menjadi arena

untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam penguasaan IPTEK, sehingga bisa mempersiapkan tenaga handal ditengah kompetisi global. Oktalika (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semakin tingginya *technopreneurship* mahasiswa maka intensi berwirausaha mahasiswa akan semakin tinggi pula. Sejalan dengan penelitian Lestari (2020) tentang pengaruh *technopreneurship* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa menunjukkan hasil $t_{tabel} 6.902 > t_{hitung} 2.005$. Hal ini menunjukkan semakin tingginya *technopreneurship* maka akan berakibat pada semakin tingginya juga intensi berwirausaha begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kepada 50 responden (mahasiswa) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) prodi Pendidikan Ekonomi, 48 diantaranya beranggapan bahwa *technopreneurship* mempengaruhi intensi mereka dalam berwirausaha, sedangkan 2 lainnya beranggapan tidak mempengaruhi intensi mereka dalam berwirausaha.

Hmeleski dan Corbett (2006:45) membuat model mengenai intensi berwirausaha yang juga mengadaptasi dari teori perilaku terencana. Model intensi berwirausaha ini menjelaskan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu “kepribadian, motivasi, gaya kognitif, dan model sosial”. Mereka berpendapat empat faktor tersebut akan menentukan diri seseorang untuk memiliki intensi menjadi seorang wirausaha atau tidak. Penulis sendiri menganggap bahwa model intensi berwirausaha dari Keith M. Hmeleski dan Andrew C. Corbett merupakan model yang paling mendekati teori perilaku terencana dari Ajzen dan disempurnakan lagi dengan adanya variabel-variabel bebas yang lebih spesifik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model intensi

berwirausaha ini untuk dijadikan variabel penelitian. Namun dalam penelitian ini penulis mempersempit cakupan variabel gaya kognitif menjadi gaya kognitif wirausaha, hal ini diperlukan agar variabel ini dapat diukur.

Keefe (1987:17), bahwa gaya kognitif adalah bagian gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku tetap pada diri seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah dan mengingat kembali informasi. Hal senada juga disampaikan Messick seperti yang dikutip Anastasi dan Urbina (1997:444) menyatakan gaya kognitif pada dasarnya menunjukkan cara khas yang dipilih seseorang dalam memahami, mengingat, memikirkan, dan memecahkan masalah.

Intensi merupakan prakondisi kemunculan wirausaha. Punya intensi berwirausaha adalah tahap paling awal aktivitas wirausaha. Intensi (minat, niat) adalah kondisi kognitif yang mengawali secara langsung keputusan untuk bertindak, terutama pada tindakan-tindakan yang sifatnya disengaja/ direncanakan (Husna, 2020:122). Penelitian yang dilakukan Aziz (2015) mengatakan semakin tinggi gaya kognitif wirausaha seseorang, maka intensi berwirausaha mahasiswa akan semakin tinggi. Sejalan dengan penelitian Ani (2018) tentang pengaruh *cognitive style* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa menunjukkan hasil $t_{tabel} 2.323 > t_{hitung} 1.675$. Hal ini menunjukkan semakin tingginya *cognitive style* seseorang maka akan berakibat pada semakin tingginya juga intensi berwirausaha begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kepada 50 responden (mahasiswa) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) prodi Pendidikan Ekonomi, 48 diantaranya beranggapan bahwa gaya kognitif wirausaha

mempengaruhi intensi mereka untuk berwirausaha, sedangkan 2 lainnya beranggapan tidak mempengaruhi mereka untuk berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Technopreneurship* Dan Gaya Kognitif Wirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah pengangguran sudah tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat umum. Hal ini disebabkan oleh tidak mencukupinya lapangan kerja yang ada dengan jumlah tenaga kerja baru. Setiap tahunnya banyak lulusan dari lembaga pendidikan yang mencari pekerjaan, dan karena banyaknya calon tenaga kerja akan menyebabkan persaingan yang ketat untuk mendapatkan sebuah pekerjaan. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah para calon tenaga kerja tersebut merubah mindset mereka yang semula mencari kerja menjadi membuat atau menciptakan lapangan kerja. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih banyaknya lulusan yang menjadi pengangguran.
2. Rendahnya intensi berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi untuk berwirausaha.
3. Kebanyakan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi ingin menjadi PNS dari pada menjadi seorang wirausaha karena mahasiswa melihat bahwa dengan menjadi pegawai negeri atau swasta maka kesejahteraannya akan lebih terjamin.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan, ditemukan beberapa permasalahan. Mengingat keterbatasan peneliti dalam menganalisis seluruh permasalahan yang ditemukan maka diperlukan pembatasan masalah yang jelas. Peneliti membatasi masalah penelitian yakni, *Technopreneurship* pada penelitian ini merupakan wawasan mahasiswa Pendidikan Ekonomi yang meliputi teknologi dalam berwirausaha, Gaya kognitif wirausaha penelitian ini merupakan pola pikir atau tindakan mahasiswa pendidikan ekonomi dalam hal berwirausaha dan Intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2017 dan 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah yang diambil oleh penulis adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *Technopreneurship* terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi.
2. Apakah terdapat pengaruh gaya kognitif wirausaha terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi.
3. Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara *Technopreneurship* dan gaya kognitif wirausaha terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penulisan Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Tecnopreneurship* terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya kognitif wirausaha terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara *Tecnopreneurship* dan gaya kognitif wirausaha terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat teoretis
 - a. Menjelaskan bahwa penelitian tersebut bermanfaat untuk pengembangan ilmu pada cabang ilmu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.
 - b. Diharapkan dapat menjadi sumber referensi penelitian selanjutnya yang menjelaskan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Memberikan masukan bagi mahasiswa sebagai bahan pengetahuan untuk meningkatkan intensi serta usahanya dalam melakukan suatu kegiatan serta sebagai tolak ukur untuk dapat melakukan penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi intensi mahasiswa dalam berwirausaha.

b. Bagi Peneliti

Sebagai wadah untuk mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki dan wadah untuk menambah wawasan.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Untuk memudahkan peneliti dalam hal pengukuran instrumen penelitian maka berikut beberapa definisi operasionalnya:

1. *Technopreneurship*

Technopreneurship merupakan *entrepreneur* zaman baru yang berminat pada teknologi, kreatif, inovatif, dinamis, berani berbeda serta mengambil jalur yang belum dieksplorasi dan sangat bersemangat dengan pekerjaannya. *Technopreneurship* adalah sebagai aspek penggabungan secara teknik di mana *entrepreneur* sebagai objek utama yang didukung dengan teknologi yang mapan untuk menciptakan lapangan kerja baru. Peneliti menyimpulkan bahwa *technopreneurship* merupakan bagian dari *entrepreneurship* yang menekankan pada faktor teknologi, yakni kemampuan pengetahuan dan teknologi dalam bidang bisnis. Indikator dari *technopreneurship* ialah: 1) Pemahaman tentang *technopreneurship*, 2) mengetahui karakter dan sifat dasar, 3) mengoptimalkan kemajuan teknologi informasi.

2. Gaya kognitif Wirausaha

Gaya kognitif wirausaha adalah model mental yang digunakan wirausahawan untuk merangkai informasi-informasi yang semula tak berhubungan yang membantu mereka mengenal serta menciptakan

produk atau jasa baru, dan untuk mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk memulai dan menumbuhkan usaha. Indikator dari gaya kognitif wirausaha ialah: 1) Mampu mengindera peluang usaha 2) Memiliki rasa percaya diri 3) Berperilaku memimpin 4) Memiliki inisiatif, kreatif, dan inovatif 5) Mampu bekerja keras, 6) Berpandangan luas dengan visi ke depan yang baik 7) Berani mengambil resiko 8) Tanggap terhadap saran dan kritik.

3. Intensi berwirausaha

Intensi Berwirausaha dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang. Intensi berwirausaha adalah faktor motivasi yang memengaruhi individu-individu untuk mengejar hasil-hasil wirausaha. Intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu masa depan. Peneliti menyimpulkan pengertian intensi berwirausaha ialah keinginan yang ada pada diri seseorang untuk menampilkan perilaku berwirausaha yang dapat dilihat dari keinginan individu untuk dapat menanggung resiko, memanfaatkan peluang, menjadi seorang yang kreatif dan mandiri serta mampu mengelola sumber daya yang ada. Indikator intensi berwirausaha ialah: 1) Keinginan individu untuk melakukan tindakan wirausaha 2) Menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan 3) Pengambil resiko.